

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Model Pembelajaran CORE**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI daring, 2025), model adalah pola atau contoh, bentuk, acuan, ragam, dan lainnya dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Adapun menurut Purnomo (2022: 2), model merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan pola, langkah, dan prosedur sistematis untuk mengorganisasikan suatu proses, baik dalam pembelajaran maupun penelitian.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang sistematis yang digunakan guru atau pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam pendidikan, model pembelajaran berfungsi sebagai panduan menyeluruh yang mencakup langkah-langkah, pendekatan, serta strategi tertentu yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan.

Menurut Simeru (2023:2), model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang

memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu peserta didik belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan gambaran umum tetapi tetap memiliki tujuan tertentu. Adapun menurut Trianto (2015: 51), model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Menurut Purnowo (2022:1), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual sistematis yang berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Model ini mencakup langkah, strategi, dan pendekatan berdasarkan teori, agar tujuan belajar tercapai efektif sesuai karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan.

b. Model Pembelajaran CORE

CORE merupakan singkatan dari Connecting, Organizing, Reflecting, Extending. Model ini dikembangkan untuk membantu peserta didik belajar secara lebih bermakna dengan menekankan keterkaitan antar konsep dan pengalaman belajar. Model pembelajaran ini dilandasi dengan teori pembelajaran konstruktivisme (Fadly, 2022: 20).

Menurut Shomad dalam Rahmaniati (2024:143), model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) adalah model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk berpikir menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi. Permasalahan yang diberikan berupa soal pemecahan masalah. Soal-soal pemecahan masalah dirasa mampu mengembangkan kemampuan peralaran peserta didik. Model CORE adalah model pembelajaran yang mencakup empat proses yaitu *Connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru), *Organizing* (mengelompokkan/menata pengetahuan yang diperoleh), *Reflecting* (menjelaskan/merefleksikan kembali informasi yang sudah didapat) dan *Extending* (memperluas pengetahuan yang diperoleh (Ariyani, 2020:35)).

Adapun aspek-aspek dalam model pembelajaran CORE yaitu:

1) *Connecting* (Menghubungkan)

Aspek pertama dalam model pembelajaran CORE adalah *connecting*, yaitu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dalam suatu proses pembelajaran. Cara pembelajaran pada tahap ini dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk mengingat kembali konsep atau informasi yang telah mereka kuasai sebelumnya, kemudian mengaitkannya dengan materi baru yang akan dipelajari. Guru berperan untuk memancing dan mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik agar dapat menjadi jembatan menuju pemahaman yang lebih kompleks. Strategi ini memungkinkan membangun makna dari apa yang mereka pelajari, sebab pengetahuan baru tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari rangkaian pengetahuan yang berkelanjutan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih terarah, berkesinambungan, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

## 2) *Organizing* (Mengorganisasi)

Aspek kedua adalah *organizing*, yaitu tahap di mana peserta didik diarahkan untuk mengorganisasi informasi yang telah diterima agar lebih terstruktur. Cara pembelajaran pada tahap ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelompokkan, menyusun, dan menata kembali konsep yang telah mereka peroleh. Guru dapat memfasilitasi peserta didik agar mereka dapat menghubungkan berbagai informasi yang mungkin masih terpisah-pisah, sehingga membentuk suatu pemahaman yang sistematis. Proses pengorganisasian ini membantu peserta didik menemukan pola, hubungan, dan keterkaitan antar konsep. Selain itu, tahap ini berfungsi untuk memperkuat daya ingat serta mempermudah peserta didik ketika harus menggunakan pengetahuan tersebut pada situasi lain. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengumpulkan informasi secara acak, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan dalam menata dan memanfaatkan informasi secara efektif.

### 3) *Reflecting* (Merefleksikan)

Aspek ketiga adalah *reflecting*, yaitu tahap di mana peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Cara pembelajaran dalam tahap ini dilakukan dengan mengajak peserta didik meninjau kembali apa yang telah mereka pahami, menilai sejauh mana pemahaman tersebut terbentuk, serta menyadari bagian mana yang masih belum mereka kuasai. Guru berperan untuk memandu peserta didik dalam menginternalisasi pengetahuan yang telah dipelajari agar dapat benar-benar dipahami secara mendalam. Refleksi juga melatih peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri dalam belajar, sehingga mereka mampu mengukur keberhasilan, mengidentifikasi kesulitan, serta memperbaiki strategi belajar yang digunakan. Tahap ini sangat penting untuk menguatkan konsep, menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis, serta memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berakhir pada penerimaan informasi, melainkan juga pada pemaknaan yang lebih mendalam.

#### 4) *Extending* (Mengembangkan)

Aspek terakhir adalah *extending*, yaitu tahap di mana peserta didik didorong untuk memperluas dan mengembangkan pengetahuan yang telah mereka miliki. Cara pembelajaran pada tahap ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan konsep yang sudah dipelajari ke dalam konteks yang lebih luas, menantang, dan beragam. Guru memfasilitasi peserta didik agar mereka mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi baru, sehingga mendorong munculnya kreativitas, pemecahan masalah, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tahap *extending* menjadi kunci agar pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman dasar, melainkan berkembang menuju penerapan yang lebih kompleks. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk melihat bahwa pengetahuan yang diperoleh bersifat fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan.

Keempat aspek dalam model pembelajaran CORE, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*, merupakan satu rangkaian yang saling melengkapi. Tahap *connecting* berfungsi

sebagai jembatan antara pengetahuan lama dan baru, *organizing* memastikan pengetahuan tersebut tersusun secara teratur, *reflecting* memperkuat pemahaman melalui proses perenungan, sedangkan *extending* memperluas pengetahuan melalui penerapan dalam berbagai konteks. Jika diterapkan secara konsisten, model pembelajaran ini akan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada keterampilan berpikir kritis serta kreatif peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, melainkan juga sebagai proses membangun pengetahuan yang utuh, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CORE

Kelebihan model pembelajaran CORE adalah:

- 1) Mengembangkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik mengenai suatu konsep dalam materi pembelajaran.

- 3) Mengembangkan daya berpikir peserta didik sekaligus mengembangkan ketrampilan pemecahan suatu masalah.
- 4) Memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik karena mereka banyak berperan aktif dalam pembelajaran.

Kekurangan model pembelajaran CORE adalah:

- 1) Membutuhkan persiapan yang matang dari guru untuk menggunakan model pembelajaran ini.
- 2) Jika peserta didik tidak kritis, proses pembelajaran menggunakan model ini tidak bisa berjalan dengan lancar.
- 3) Memerlukan banyak waktu untuk menerapkan model CORE.
- 4) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model CORE (Riadi, 2022).

Secara keseluruhan, model pembelajaran CORE merupakan pendekatan yang mampu meningkatkan keaktifan, daya ingat, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Namun demikian, penerapannya menuntut kesiapan guru, keterampilan berpikir peserta didik, serta waktu yang memadai. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan kondisi kelas, karakteristik

peserta didik, dan jenis materi pelajaran sebelum memilih model CORE agar kelebihan yang dimilikinya dapat dimaksimalkan dan kekurangannya dapat diminimalisasi.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran CORE

Adapun sintaks atau langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran CORE menurut Riadi (2022:1), dijelaskan secara detail sebagai berikut:

1) Pembukaan

Membuka pelajaran dengan kegiatan yang menarik peserta didik yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

2) Menyampaikan

Tujuan Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada peserta didik, Proses ini ditandai dengan memberi pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya (*Connecting*).

3) Kegiatan Inti

a) Pembagian kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-5 orang.

b) Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Pada tahap ini

setiap kelompok diberi tugas, peserta didik boleh bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan. (Organizing).

- c) Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok peserta didik. Pada tahap ini peserta didik mengulang apa yang telah didapat pada diskusi kelompok dengan cara mewakili salah satu anggota dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas dan peserta didik yang lain mengoreksi. (Reflecting).

4) Kegiatan Akhir

Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas. Pada tahap ini peserta didik diminta mengerjakan soal. Sementara guru berkeliling memantau pekerjaan peserta didik. (Extending).

Model pembelajaran CORE merupakan strategi yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui proses yang runtut dan bermakna. Setiap tahapannya dirancang agar peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga menghubungkan pengetahuan lama

dengan konsep baru, mengorganisasi ide, merefleksikan hasil diskusi, hingga memperluas pemahaman melalui tugas individu. Dengan demikian, CORE tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Model ini memberi ruang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator, sementara peserta didik menjadi subjek pembelajaran yang kritis, mandiri, dan kreatif.

## 2. Hasil Belajar

### a. Belajar

Menurut KBBI daring (2025:1), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Thursan Hakim dalam Harefa (2023:8), definisi belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas serta kuantitas tingkah laku seperti diantaranya pada peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, serta berbagai kemampuan lainnya. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat (Harefa, 2023:7).

Adapun menurut Suryabrata dalam Istiadah (2020:6), belajar itu merupakan suatu perubahan berupa kecakapan baru melalui suatu usaha tertentu. Usaha tersebut dapat diperoleh melalui sebuah proses yang disebut pendidikan. Dalam kegiatan belajar, pelaku utamanya terdiri dari peserta didik dan pendidik. Peserta didik berperan sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, yaitu individu yang berusaha memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai. Keberhasilan belajar sangat bergantung pada motivasi, minat, dan kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam proses tersebut. Di sisi lain, pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus motivator yang membantu menciptakan suasana belajar kondusif. Pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan, memotivasi, serta memberi dukungan agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya.

Dalam kajian pendidikan, terdapat beberapa teori belajar yang menjadi landasan dalam memahami proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Teori Behaviorisme

Teori ini menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai

hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Tokoh yang berpengaruh dalam teori ini adalah Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B. F. Skinner. Dalam konteks pembelajaran, teori ini menegaskan pentingnya penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment) untuk membentuk perilaku peserta didik.

## 2) Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses aktif dalam mengolah, menyimpan, dan mengingat informasi. Jean Piaget dan Jerome Bruner merupakan tokoh penting dalam aliran ini. Menurut teori ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun pengetahuan melalui struktur kognitif, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

## 3) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada siswa, melainkan dibangun sendiri oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang telah dimiliki. Tokoh-tokoh seperti Lev Vygotsky dan Piaget

menekankan pentingnya aktivitas belajar yang kontekstual, kolaboratif, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan mengkonstruksi makna.

#### 4) Teori Humanisme

Teori ini menekankan pentingnya pengembangan potensi diri secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Tokoh yang berpengaruh dalam teori ini antara lain Abraham Maslow dan Carl Rogers. Menurut teori humanisme, proses belajar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi intrinsik untuk berkembang.

#### 5) Teori Konektivisme

Teori konektivisme merupakan teori belajar yang berkembang di era digital. George Siemens dan Stephen Downes berpendapat bahwa belajar adalah proses membangun koneksi dan jejaring informasi. Dalam teori ini, kemampuan mengakses, menghubungkan, serta memperbarui informasi dari berbagai sumber dipandang sebagai keterampilan utama, sehingga teknologi

digital memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran.

Dalam konteks mata pelajaran, matematika sering dijadikan contoh nyata bagaimana proses belajar dapat mencerminkan hasil yang dicapai peserta didik. Matematika menuntut keterampilan berpikir logis, analitis, serta kemampuan memecahkan masalah yang tidak hanya bergantung pada pemahaman konsep, tetapi juga pada latihan yang konsisten. Oleh karena itu, hasil belajar matematika dapat menjadi indikator sejauh mana peserta didik mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan berpikir kritis. Jika proses belajar berlangsung efektif dengan motivasi, bimbingan pendidik, serta kesiapan peserta didik maka hasil belajar matematika tidak hanya berupa nilai akademik, tetapi juga peningkatan kemampuan berpikir sistematis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dimiliki seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Arifin (2016:45), hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar yang ditunjukkan dalam bentuk

perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun menurut Hamalik (2017:190), hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai bentuk kompetensi (Susanto, 2018: 5).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai wujud kompetensi yang dicapai setelah melalui proses pembelajaran, mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotor.

c. Macam-Macam Hasil Belajar

Menurut Benyamin Bloom dalam Rachmawati (2021:53), hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif yaitu sikap dan ranah psikomotorik berupa hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

### 1) Hasil Belajar Kognitif

Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis) dan *evaluation* (penilaian).

Tabel 2.1 Jenis dan Indikator Hasil Belajar Kognitif

| No. | Ranah Kognitif | Indikator                                                             |
|-----|----------------|-----------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Pengamatan     | - Dapat menunjukkan<br>- Dapat membandingkan<br>- Dapat menghubungkan |
| 2.  | Ingatan        | - Dapat Menyebutkan<br>- Dapat menunjukkan kembali                    |
| 3.  | Pemahaman      | - Dapat Menjelaskan<br>- Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri    |
| 4.  | Penerapan      | - Dapat memberikan contoh<br>- Dapat menggunakan secara tepat         |
| 5.  | Analisis       | - Dapat menguraikan                                                   |

|    |          |                                                                              |
|----|----------|------------------------------------------------------------------------------|
|    |          | -Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah                                      |
| 6. | Sintesis | - Dapat menghubungkan<br>- Dapat menyimpulkan<br>- Dapat menggeneralisasikan |

## 2) Hasil Belajar Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diketahui perubahannya bila seseorang menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dengan tingkat mendasar/ sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

Tabel 2.2 Jenis dan Indikator Hasil Belajar Afektif

| No. | Ranah Afektif | Indikator                                                   |
|-----|---------------|-------------------------------------------------------------|
| 1.  | Penerimaan    | - Menunjukkan sikap menerima<br>- Menunjukkan sikap menolak |
| 2.  | Sambutan      | - Kesediaan berpartisipasi/terlibat                         |

|    |                            |                                                                                        |
|----|----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                            | - Kesiediaan memanfaatkan                                                              |
| 3. | Apresiasi/Sikap Menghargai | -Menganggap penting dan bermanfaat<br>- Menganggap indah dan harmonis<br>- Mengagumi   |
| 4. | Internalisasi/ Pendalaman  | - Mengakui dan menyakini<br>- Mengingkar                                               |
| 5. | Karakterisasi/ Penghayatan | - Melembagakan atau meniadakan<br>- Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari |

### 3) Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (sesorang). Ada enam tingkatan keterampilan:

- Gerakan Refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, auditif motorik, dan lain-lain

- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tabel 2.3 Jenis dan Indikator Hasil Belajar  
Psikomorik

| No. | Ranah<br>Psikomotorik                   | Indikator                                                                |
|-----|-----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Keterampilan bergerak dan bertindak     | - Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. |
| 2.  | Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal | - Mengucapkan<br>-Membuat mimik dan gerakan jasmani                      |

Dalam penelitian ini ranah kognitif tercermin dari peningkatan pemahaman, penerapan, serta kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Ranah afektif tampak melalui sikap positif, motivasi, serta minat belajar yang tumbuh selama proses pembelajaran dengan

model CORE. Sementara itu, ranah psikomotorik terlihat dari keterampilan peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar secara aktif, seperti menyusun langkah penyelesaian soal, menyajikan hasil kerja, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Oktaviani (2020:3), hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal).

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, mencakup aspek fisiologis dan psikologis. Dari sisi fisiologis, kondisi kesehatan tubuh serta fungsi pancaindra yang baik sangat menentukan kemampuan peserta didik dalam menerima dan mengolah pelajaran. Sementara itu, dari sisi psikologis, intelegensi, bakat, minat, motivasi, perhatian, konsentrasi, serta sikap belajar

memiliki peran penting. Misalnya, peserta didik dengan motivasi tinggi dan minat sesuai bidang yang dipelajari cenderung lebih tekun dan mudah memahami materi, sehingga hasil belajarnya lebih optimal.

Selain itu, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Lingkungan keluarga menjadi faktor pertama yang penting, terutama pola asuh, perhatian, dukungan moral, serta fasilitas belajar yang diberikan orang tua. Lingkungan sekolah pun turut menentukan, meliputi kualitas guru, metode pembelajaran, kurikulum, sarana-prasarana, serta suasana belajar yang kondusif. Tidak kalah penting, faktor masyarakat dan lingkungan sekitar seperti pengaruh teman sebaya, kondisi lingkungan fisik tempat tinggal, serta pemanfaatan teknologi dan media juga dapat mendukung atau menghambat proses belajar peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan belajar merupakan hasil interaksi antara kesiapan diri peserta didik dengan dukungan lingkungan sekitarnya.

### 3. Peserta Didik

Menurut KBBI daring (2025), peserta didik adalah istilah formal dalam dunia pendidikan yang

merujuk pada individu yang sedang mengikuti proses pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, baik di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Adapun menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Jean Piaget dalam Dewi (2024:103), peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ini ditandai dengan perubahan-perubahan dalam cara berpikir dan memahami dunia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan peserta didik adalah individu yang sedang mengikuti proses pendidikan pada lembaga tertentu, baik sekolah maupun non-sekolah, dengan tujuan mengembangkan potensi dirinya. Mereka merupakan bagian dari masyarakat yang aktif dalam pembelajaran sesuai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Selain itu, peserta didik juga dipahami sebagai individu yang berada dalam tahap perkembangan kognitif, di mana cara berpikir dan memahami dunia terus mengalami perubahan.

Menurut Vanista (2023:240), ada beberapa kebutuhan peserta didik yang harus dipahami oleh guru dan orang tua terdiri dari lima aspek utama, yaitu:

- a) Kebutuhan Fisiologis: mencakup asupan makanan dan minuman, istirahat, istirahat olahraga, kesehatan jasmani, hingga unsur seperti pencahayaan dan sirkulasi udara yang nyaman di ruang belajar.
- b) Kebutuhan Rasa Aman: suasana sekolah dan kelas yang aman, tertib, nyaman, serta bebas dari ancaman faktor penting agar peserta didik merasa tenang dan konsentrasi belajar terjaga.
- c) Kebutuhan Kasih Sayang (Affection): kehadiran kasih sayang dari orang tua, guru, dan teman-teman sangat memengaruhi kenyamanan emosional peserta didik, sehingga mereka merasa senang, betah, dan termotivasi dalam proses pembelajaran.
- d) Kebutuhan Penghargaan (Esteem): meliputi penghargaan dari orang lain dan rasa memiliki harga diri. Ketika peserta didik mendapatkan penghargaan yang wajar (bukan sekadar pujian kosong), mereka lebih percaya diri dan termotivasi.
- e) Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self-actualization) atau Kebutuhan untuk Sukses: keinginan peserta

didik untuk berkembang dan menggunakan kemampuannya secara optimal. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi diri terbaiknya.

Apabila kelima kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik, maka guru dapat menyelenggarakan pelajaran secara lebih akurat, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan. Mereka bukan sekadar penerima pengetahuan dari guru, melainkan individu yang memiliki potensi, kebutuhan, minat, dan keunikan masing-masing yang harus dihargai dalam pembelajaran.

Menurut Intan Uzulis (2020), hakikat peserta didik dalam pembelajaran mencakup beberapa poin berikut:

- 1) Makhluk Individu

Peserta didik adalah individu yang unik, memiliki perbedaan dalam bakat, minat, kecerdasan, gaya belajar, dan latar belakang. Oleh karena itu, pembelajaran harus bersifat berpusat pada peserta didik (student-centered) agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

## 2) Makhluk Sosial

Selain sebagai individu, peserta didik adalah bagian dari masyarakat. Mereka belajar tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk dapat berinteraksi, bekerja sama, dan berkontribusi dalam lingkungan sosial.

## 3) Makhluk Berkembang

Peserta didik berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik, kognitif, emosional, maupun spiritual. Karena itu, pembelajaran harus menyesuaikan dengan tahap perkembangan mereka.

## 4) Makhluk Berpotensi

Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Hakikat pembelajaran adalah menggali, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi tersebut agar dapat berkembang optimal sesuai kapasitasnya.

## 5) Makhluk Pencari Makna

Peserta didik tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga berusaha memahami, menafsirkan, dan menemukan makna dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran harus dibuat bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Hakikat peserta didik dalam pembelajaran adalah sebagai individu yang unik, berkembang, dan memiliki potensi, yang perlu difasilitasi agar mampu menjadi pribadi mandiri, sosial, serta bermanfaat bagi lingkungannya. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses belajar.

#### 4. Pembelajaran Matematika

##### a. Pembelajaran

Menurut KBBI daring (2025), pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan perilaku melalui pengalaman belajar yang sistematis dan terencana. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran dapat terjadi di lingkungan formal seperti di sekolah, universitas, atau institusi pendidikan lainnya, atau di lingkungan informal seperti di tempat kerja atau dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun menurut Piaget dalam Tarumasely (2024: 21), pembelajaran adalah suatu proses pengembangan kognitif yang terjadi secara

bertahap melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan melibat-kan berbagai faktor, termasuk guru, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, serta lingkungan belajar. Tujuan utama dari pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah dan situasi dalam kehidupan nyata, serta mengembangkan sikap dan nilai yang positif (Tarumasely, 2024: 21).

Adapun menurut Hamalik (2011), pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau keadaan mental yang bersifat relatif tetap sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan tentang hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar (Hamalik, 2011: 75).

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang merinci hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Tujuan ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang strategi,

metode, serta media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, tujuan pembelajaran juga menjadi acuan bagi peserta didik agar mengetahui keterampilan, pengetahuan, dan sikap apa yang harus mereka capai. Dengan adanya tujuan yang jelas, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah, sistematis, dan terukur. Lebih jauh, tujuan pembelajaran juga menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pembelajaran telah tercapai, sehingga guru dapat melakukan refleksi dan perbaikan bila diperlukan.

b. Matematika

Menurut KBBI daring (2025), matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Adapun menurut Handayani (2021:26), matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak yang mempelajari tentang logika matematika, bilangan-bilangan matematika, serta hubungan antara bilangan matematika.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep, prinsip, dan keterampilan dalam bidang

matematika. Proses ini tidak hanya berfokus pada kemampuan menghitung, tetapi juga melatih cara berpikir logis, kritis, analitis, dan sistematis dalam memecahkan masalah. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik diajak untuk menghubungkan pengetahuan abstrak dengan situasi nyata, sehingga mereka mampu mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran matematika berperan penting dalam membentuk pola pikir yang terstruktur dan menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan praktis.

Adapun karakteristik pembelajaran matematika di SD menurut Almira (2014:78) yaitu:

- 1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral. Pendekatan spiral dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan yang selalu menghubungkan suatu topik sebelumnya yang menjadi prasyarat untuk mempelajari topik matematika berikutnya. Topik baru yang dipelajari merupakan pendalaman dan perluasan dari topik sebelumnya. Pemberian konsep dimulai dengan benda-benda konkrit kemudian konsep itu

diajarkan kembali dengan bentuk pemahaman yang lebih abstrak dengan menggunakan notasi yang lebih umum digunakan dalam matematika.

2) Pembelajaran matematika bertahap Materi pelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep yang sederhana, sampai kepada konsep yang lebih sulit. Selain itu pembelajaran matematika dimulai dari yang konkret, dilanjutkan ke semi konkret dan akhirnya menuju konsep abstrak.

3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif. Matematika merupakan ilmu deduktif. Namun karena sesuai tahap perkembangan mental peserta didik maka pada pembelajaran matematika di SD digunakan pendekatan induktif.

Contoh : Pada materi bangun datar dan bangun ruang. Pengenalannya tidak dimulai dari definisi, tetapi dimulai dengan memperhatikan contohcontoh dari bangun tersebut dan mengenal namanya. Menentukan sifat-sifat yang terdapat pada bangun tersebut sehingga didapat pemahaman konsepnya.

4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi. Kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsisten artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar jika didasarkan kepada pernyataan-pernyataan sebelumnya yang telah diterima kebenarannya.

5) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna. Pembelajaran secara bermakna merupakan cara mengajarkan materi pelajaran yang mengutamakan pengertian daripada hafalan. Dalam pembelajaran bermakna peserta didik mempelajari matematika mulai dari proses terbentuknya suatu konsep kemudian berlatih menerapkan dan memanipulasi konsep-konsep tersebut pada situasi baru. Dengan pembelajaran seperti ini, peserta didik terhindar dari verbalisme. Karena dalam setiap hal yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran ia memahaminya mengapa dilakukan dan bagaimana melakukannya. Oleh karena itu akan tumbuh kesadaran tentang pentingnya belajar.

Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki ciri khas yang

berbeda dari jenjang lain. Prosesnya menekankan keterkaitan antar materi sehingga pemahaman peserta didik berkembang secara berkesinambungan. Konsep dikenalkan mulai dari hal sederhana, nyata, hingga menuju pemikiran yang lebih abstrak. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dengan penekanan pada konsistensi dan logika. Selain itu, pembelajaran diupayakan bermakna, agar peserta didik tidak hanya menghafal, melainkan benar-benar memahami konsep dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi.

#### 5. Materi Ajar

##### a. Pengertian Pecahan

Pecahan merupakan konsep bilangan yang digunakan untuk menyatakan bagian dari suatu keseluruhan dan menjadi salah satu materi penting dalam pembelajaran matematika dasar. Menurut Susanto (2013:104), pecahan adalah bilangan yang menyatakan banyaknya bagian dari suatu keseluruhan yang sama besar, sehingga pemahaman tentang pecahan berkaitan erat dengan kemampuan siswa melihat suatu objek sebagai himpunan bagian-bagian yang setara. Lebih lanjut, Fitriani (2017:45) menjelaskan bahwa pecahan

merupakan bilangan yang terdiri atas pembilang dan penyebut yang menunjukkan perbandingan antara bagian yang diambil dan keseluruhan bagian, sehingga pecahan dapat dipahami sebagai representasi proporsional. Sejalan dengan itu, Pranata dan Rismayanti (2020:89) menyatakan bahwa pecahan adalah bentuk bilangan yang digunakan untuk menggambarkan suatu kuantitas yang tidak utuh dan dituliskan dalam bentuk  $\frac{a}{b}$  sebagai wujud relasi matematis antara bagian dan keseluruhan. Ketiga definisi tersebut menunjukkan bahwa pecahan merupakan bilangan yang secara konsisten menggambarkan proporsi bagian terhadap keseluruhan melalui struktur dua komponen, yakni pembilang dan penyebut.

b. Pengertian Pecahan Senilai

Menurut Tim Masmedia (2023), Pecahan senilai adalah pecahan yang memiliki nilai sama walaupun pembilang dan penyebut dari pecahan tersebut berbeda. Jadi pecahan senilai adalah dua atau lebih pecahan yang memiliki nilai atau besar yang sama meskipun dituliskan dengan pembilang dan penyebut yang berbeda. Dengan kata lain, pecahan senilai menunjukkan bagian yang sama dari suatu keseluruhan, tetapi direpresentasikan dalam bentuk

pecahan yang berbeda. Pecahan senilai dapat diperoleh dengan mengalikan atau membagi pembilang dan penyebut dengan bilangan yang sama, sehingga perbandingan keduanya tetap setara. Contohnya, pecahan  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{2}{4}$  dan  $\frac{3}{6}$  merupakan pecahan senilai karena semuanya menunjukkan nilai yang sama.

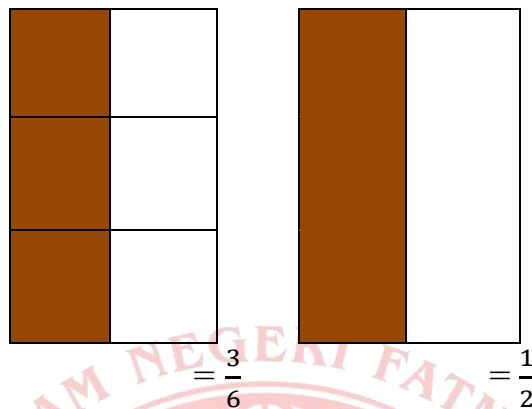
c. Cara Menentukan Pecahan Senilai

Pecahan senilai adalah pecahan-pecahan yang memiliki nilai yang sama, meskipun pembilang dan penyebutnya berbeda. Pada materi kelas V SD, pecahan senilai dapat ditentukan melalui dua cara utama, yaitu menggunakan gambar dan operasi hitung.

1) Gambar

Berdasarkan gambar, suatu bangun dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar, lalu sebagian bagian tersebut diarsir. Jika dua gambar menunjukkan luas daerah yang diarsir sama, maka pecahan yang mewakilinya adalah pecahan senilai.

Contoh:



Dilihat dari arsiran gambar, kedua gambar memiliki luas yang sama tetapi memiliki pecahan yang berbeda, yaitu  $\frac{3}{6}$  dan  $\frac{1}{2}$ .

Jadi dapat disimpulkan bahwa  $\frac{3}{6} = \frac{1}{2}$ .

## 2) Perkalian dan Pembagian

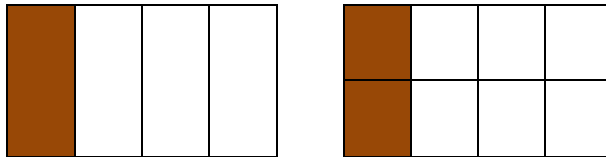
Selain menggunakan gambar, pecahan senilai juga dapat ditentukan dengan mengalikan atau membagi pembilang dan penyebut dengan bilangan yang sama.

- Perkalian

$$\frac{1}{4} = \frac{2}{8}$$

Mari kita buktikan

Kita kalikan pembilang dan penyebut dengan 2



$$\frac{1}{4} \times \frac{2}{2} = \frac{2}{8}$$

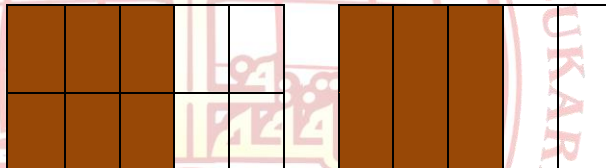
Jadi terbukti  $\frac{1}{4} = \frac{2}{8}$ .

- Pembagian

$$\frac{6}{10} = \frac{3}{5}$$

Mari kita buktikan

Kita bagi pembilang dan penyebut dengan 2



$$\frac{6}{10} \div \frac{2}{2} = \frac{3}{5}$$

Jadi terbukti  $\frac{6}{10} = \frac{3}{5}$ .

## B. Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka yang digunakan peneliti sebagai bahan rujukan perbandingan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Janega Kencana Putri (2023) yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Disposisi Matematis Peserta

*didik Kelas 5 SDIT Khoiru Ummah*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran CORE berjalan sangat baik dan memberikan pengaruh positif terhadap disposisi matematis peserta didik. Setelah menggunakan model pembelajaran CORE, diperoleh hasil bahwa 23 peserta didik berada pada kategori disposisi matematis tinggi, 4 peserta didik kategori sedang, dan 3 peserta didik kategori rendah. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai  $t_{hitung} = 6,894$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,697$ , yang berarti terdapat efektivitas model pembelajaran CORE terhadap disposisi matematis peserta didik kelas 5 SDIT Khoiru Ummah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sintia Adila (2020) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP N 1 Abung Tinggi*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar dengan model pembelajaran CORE lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dari hasil uji-t, diperoleh  $t_{hitung} = 3,029$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,001$  pada taraf signifikansi 5% sehingga  $H_0$  ditolak. Nilai N-gain score kelas eksperimen sebesar

0,57 dengan kategori sedang, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,29 dengan kategori rendah. Artinya, penggunaan model pembelajaran CORE memberikan pengaruh positif dan lebih efektif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nubhan, Sukardi, dan Nursaptini (2022) dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Berbantuan Edmodo Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”* menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE berbantuan Edmodo berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai thitung = 4,368 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menggunakan model CORE berbantuan Edmodo dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Rata-rata nilai kelas eksperimen (78,06) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (70,48). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE berbantuan Edmodo efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Tri Utami, Lisma Dian Kartika Sari, dan Miftahus Surur (2023) dengan judul *“Efektivitas Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) dengan Strategi Student Facilitator and Explaining terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik”* menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE dengan strategi tersebut berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen, yaitu dari pre-test sebesar 47,5 menjadi post-test sebesar 63,7, dengan kenaikan sebesar 16,2 poin. Berdasarkan hasil uji t, model pembelajaran CORE dengan strategi Student Facilitator and Explaining masuk dalam kategori cukup efektif, dengan persentase efektivitas sebesar 65%. Dengan demikian, model ini dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep matematis sekaligus keaktifan dan komunikasi peserta didik selama proses pembelajaran.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nana Salwana (2023), berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik SMP/MTs”*,

menerapkan desain quasi-eksperimen dengan skema Pretest-Posttest Control Group. Populasi penelitian terdiri dari peserta didik kelas VIII MTsN 6 Aceh Besar, yang kemudian diambil secara acak menjadi kelas eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil analisis N-Gain, kemampuan pemahaman konsep matematis pada kelas eksperimen meningkat berada dalam kategori tinggi, sementara kelas kontrol hanya mencapai kategori sedang. Lebih lanjut, uji statistik menunjukkan nilai thitung sebesar 7,36, lebih besar daripada ttabel (1,70), sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dibandingkan metode konvensional.

Tabel 2.4 Hasil penelitian yang relevan

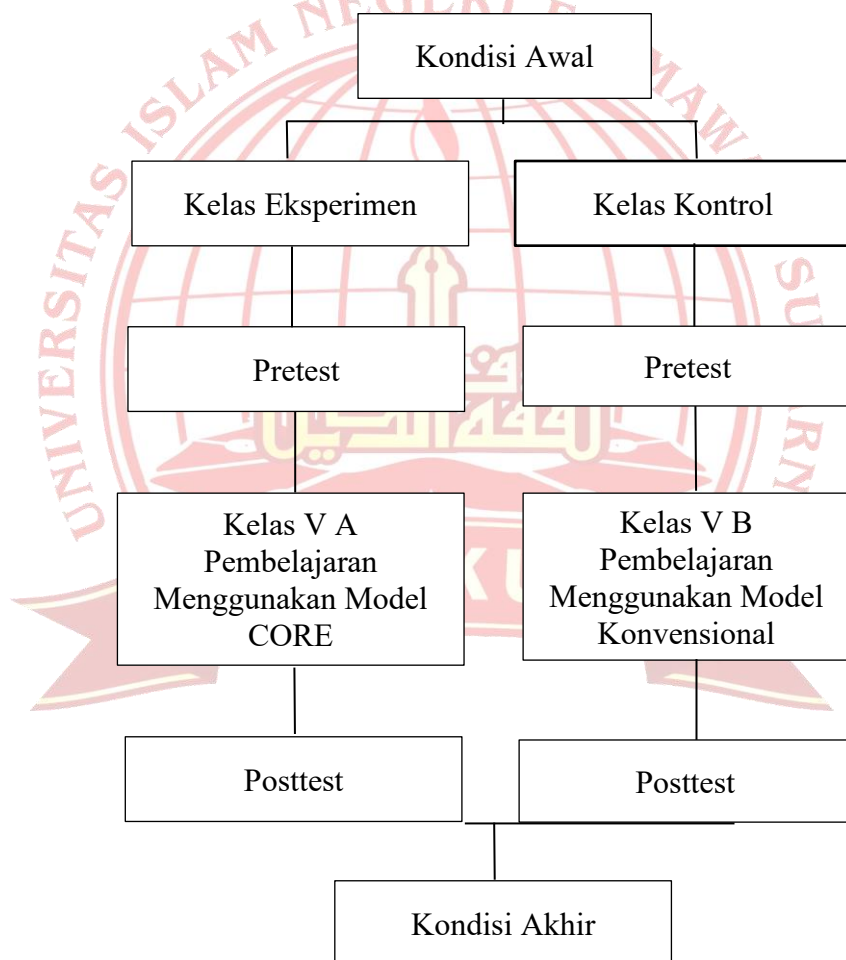
| No. | Judul                                                                                                                                                     | Persamaan                                                                                                                                            | Perbedaan                                                                                                                               |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Skripsi Janega Kencana Putri (2023) yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Disposisi | Meneliti pada tingkat Sekolah Dasar dan Model Pembelajaran CORE. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. | Penelitian ini meneliti efektivitas Model CORE terhadap Disposisi Matematis sedangkan penelitian yang dilakukan terhadap hasil belajar. |

|    |                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                          |                                                                                                                                                                           |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Matematis Peserta didik Kelas 5 SDIT Khoiru Ummah                                                                                                                                                           |                                                                                                                          |                                                                                                                                                                           |
| 2. | Skripsi Sintia Adila (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending), Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik SMPN 1 Abung Tinggi” | Meneliti Model Pembelajaran CORE dan jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. | Penelitian ini meneliti pengaruh Model CORE terhadap kemampuan berpikir kritis matematis di SMP sedangkan penelitian yang dilakukan terhadap hasil belajar di SD.         |
| 3. | Jurnal Ahmad Nubhan, Sukardi, dan Nursaptini (2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Berbantuan Edmodo Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”    | Meneliti Model Pembelajaran CORE dan jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. | Penelitian ini meneliti pengaruh Model CORE terhadap kemampuan berpikir kritis berbantuan edmodo di SMA sedangkan penelitian yang dilakukan terhadap hasil belajar di SD. |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                              |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | Jurnal Intan Tri Utami, Lisma Dian Kartika Sari, dan Miftahus Surur (2023) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) dengan Strategi Student Facilitator and Explaining terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik” | Meneliti Model Pembelajaran CORE dan jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. | Penelitian ini meneliti efektivitas Model CORE dengan Strategi Student Facilitator and Explaining terhadap Pemahaman Konsep Matemat di SMP sedangkan penelitian yang dilakukan terhadap hasil belajar di SD. |
| 5. | Skripsi Nana Salwana (2023), berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik SMP/MTs”                                                                           | Meneliti Model Pembelajaran CORE dan jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. | Penelitian ini meneliti pengaruh Model CORE terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis di SMP sedangkan penelitian yang dilakukan terhadap hasil belajar di SD                                |

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun kerangka berpikir penelitian ini. Adapun penjelasan mengenai kerangka berpikir secara jelas pada penelitian ini, dapat digambarkan seperti pada gambar berikut ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa hasil belajar Matematika peserta didik kelas V di SDN 106 Kota Bengkulu masih tergolong rendah. Kondisi ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung pasif dan lebih banyak didominasi oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu model yang dianggap sesuai adalah model CORE yang menekankan pada keterhubungan pengetahuan, pengorganisasian informasi, refleksi, serta pengembangan wawasan.

Dalam penelitian ini, kedua kelompok peserta didik, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam memahami materi Matematika. Setelah itu, kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran CORE, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan model pembelajaran konvensional. Model CORE memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru (connecting), mengorganisasikan informasi yang diperoleh (organizing), merefleksikan hasil pembelajaran (reflecting), dan memperluas pemahaman mereka melalui penerapan dalam konteks baru (extending). Dengan demikian, peserta didik

tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahamannya sendiri.

Selanjutnya, setelah proses pembelajaran berlangsung, kedua kelas diberikan posttest untuk mengukur hasil belajar akhir. Hasil posttest kemudian dibandingkan dengan hasil pretest untuk melihat adanya peningkatan kemampuan belajar. Jika hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelas kontrol, maka hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V di SDN 106 Kota Bengkulu.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, meskipun belum dibuktikan secara empiris, tetapi menjadi landasan dalam menyusun penelitian. Dengan kata lain, asumsi merupakan pondasi pemikiran yang mendasari kenapa penelitian dilakukan.

Adapun asumsi dalam penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran CORE dapat diterapkan pada mata pelajaran Matematika kelas V di SDN 106 Kota Bengkulu.
2. Hasil belajar Matematika peserta didik dapat diukur secara objektif melalui instrumen tes yang telah disusun sesuai indikator pencapaian kompetensi.
3. Peserta didik kelas V SDN 106 Kota Bengkulu memiliki kemampuan awal yang relatif seimbang sehingga

perbedaan hasil belajar dapat diasumsikan dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran.

4. Guru sebagai fasilitator pembelajaran mampu menerapkan model CORE secara konsisten sesuai prosedur yang telah dirancang.

#### **E. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2022:63), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika kelas V di SDN 106 Kota Bengkulu.

2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Terdapat pengaruh model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika kelas V di SDN 106 Kota Bengkulu.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk mengkaji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022:8).

Bentuk penelitian ini adalah Quasi Experimental Design, yakni penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen yang tidak sepenuhnya mengontrol variabel luar. Pada penelitian quasi experimental ini melibatkan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen (Sugiyono, 2022:77).

##### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

###### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN 106 Kota Bengkulu yang berada di Jalan Padat Karya, Kelurahan Sumur Dewa, Kota Bengkulu. Pemilihan SDN 106 Kota Bengkulu dengan pertimbangan bahwa sekolah ini belum menerapkan model pembelajaran CORE dalam proses pembelajarannya, khususnya pada mata pelajaran Matematika. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh penerapan model

pembelajaran CORE terhadap hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 106 Kota Bengkulu.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 09 januari 2026 hingga 09 februari 2026.

## C. Desain Penelitian

Desain Penelitian ini menggunakan nonequivalent control group design dengan dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol, yang masing-masing diberikan pretest dan posttest (Sugiyono, 2022:79). Model pembelajaran CORE diterapkan sebagai perlakuan pada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan tersebut. Skema desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

| Kelas             | Pretest        | Perlakuan | Posttest       |
|-------------------|----------------|-----------|----------------|
| <b>Eksperimen</b> | O <sub>1</sub> | CORE      | O <sub>2</sub> |
| <b>Kontrol</b>    | O <sub>3</sub> | -         | O <sub>4</sub> |

Sumber: (Sugiyono, 2022:80)

Keterangan:

O<sub>1</sub> : Nilai kelas eksperimen pretest

O<sub>2</sub> : Nilai kelas eksperimen posttest

O<sub>3</sub> : Nilai kelas kontrol pretest

O<sub>4</sub> : Nilai kelas kontrol posttest

## D. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2022:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V di SD Negeri 106 Kota Bengkulu.

Tabel 3.2 Populasi

| Objek                 | Kelas | Jumlah Peserta didik |
|-----------------------|-------|----------------------|
| Peserta didik kelas V | A     | 31                   |
|                       | B     | 31                   |
| Total Peserta didik   |       | 62                   |

### 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2022:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SD Negeri 106 Kota Bengkulu. Dengan pemilihan sampel menggunakan teknik sampling yaitu sampling jenuh.

## E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjabaran konsep variabel penelitian ke dalam bentuk yang lebih konkret dan terukur, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam

penyusunan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Model Pembelajaran CORE

Model pembelajaran CORE adalah suatu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui empat tahapan utama: menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru (*connecting*), mengorganisasikan ide atau informasi (*organizing*), melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran (*reflecting*), serta memperluas pemahaman dalam konteks baru (*extending*).

2. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur melalui tes hasil belajar pada mata pelajaran Matematika.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data memegang peranan penting untuk memperoleh informasi yang akurat, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas V SDN 106 Kota Bengkulu. Melalui observasi, peneliti dapat

mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran CORE dilaksanakan oleh guru serta bagaimana respon peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data pendukung mengenai situasi kelas, aktivitas belajar, serta kondisi yang memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Tabel 3.3  
Lembar Observasi

a. Lembar Observasi Guru

| No. | Aspek                       | Indikator                                                                                                                                                                                                                                                         | 1 | 2 | 3 | 4 |
|-----|-----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|
|     | Keterlaksanaan Pembelajaran |                                                                                                                                                                                                                                                                   |   |   |   |   |
| 1.  | Tahap <i>Connecting</i>     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengaitkan materi baru dengan pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan atau contoh kontekstual.</li> <li>- Guru memotivasi siswa untuk mengemukakan pendapat berdasarkan pengalaman belajar sebelumnya.</li> </ul> |   |   |   |   |

|    |                            |                                                                                                                                                                                                        |  |  |  |  |
|----|----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 2. | Tahap<br><i>Organizing</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membimbing siswa mengorganisasi informasi melalui diskusi kelompok.</li> <li>- Guru memberi penjelasan dan arahan yang jelas selama kegiatan.</li> </ul> |  |  |  |  |
| 3. | Tahap<br><i>Reflecting</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberi kesempatan siswa menyampaikan hasil diskusi.</li> <li>- Guru menanggapi, mengonfirmasi, atau memperkuat hasil refleksi siswa.</li> </ul>         |  |  |  |  |
| 4. | Tahap<br><i>Extending</i>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan tugas lanjutan untuk memperluas pemahaman siswa.</li> </ul>                                                                                   |  |  |  |  |
| 5. | Manajemen<br>Kelas         | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengelola waktu, media, dan interaksi kelas dengan baik.</li> </ul>                                                                                      |  |  |  |  |

|    |                                       |                                                                  |  |  |  |  |
|----|---------------------------------------|------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 6. | Keterlibatan Guru sebagai Fasilitator | - Guru berperan aktif membimbing tanpa mendominasi pembelajaran. |  |  |  |  |
|----|---------------------------------------|------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|

b. Lembar Observasi Peserta didik

| No. | Aspek Aktivitas Peserta didik | Indikator                                                                                | 1 | 2 | 3 | 4 |
|-----|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|
| 1.  | Tahap <i>Connecting</i>       | Siswa aktif menjawab pertanyaan guru dan mengaitkan materi dengan pengalaman sebelumnya. |   |   |   |   |
| 2.  | Tahap <i>Organizing</i>       | Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan membantu mengorganisasi informasi. |   |   |   |   |
| 3.  | Tahap <i>Reflecting</i>       | Siswa menyampaikan pendapat atau hasil diskusi di depan kelas.                           |   |   |   |   |
| 4.  | Tahap <i>Extending</i>        | Siswa mampu mengerjakan tugas                                                            |   |   |   |   |

|    |                             |                                                                                      |  |  |  |  |
|----|-----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
|    |                             | individu dengan mandiri dan antusias.                                                |  |  |  |  |
| 5. | Kerjasama                   | Siswa berinteraksi positif dan saling menghargai dalam kelompok.                     |  |  |  |  |
| 6. | Kedisiplinan dan Antusiasme | Siswa memperhatikan guru, mengikuti kegiatan dengan tertib, dan bersemangat belajar. |  |  |  |  |

Keterangan Skor:

4 = Sangat Baik | 3 = Baik | 2 = Cukup |  
1 = Kurang

## 2. Tes

Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model CORE. Instrumen tes berupa soal berbentuk pilihan ganda yang telah disusun berdasarkan indikator kompetensi pada mata pelajaran Matematika kelas V. Tes diberikan dua kali, yaitu pretest sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan posttest setelah perlakuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, tes menjadi alat utama untuk memperoleh data kuantitatif mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar Matematika.

Tabel 3.4  
Kisi-Kisi Soal Uji Coba Instrumen

| No. | Indikator Soal                                                               | Bentuk soal   | Nomor Soal                                         |
|-----|------------------------------------------------------------------------------|---------------|----------------------------------------------------|
| 1.  | Menentukan pecahan yang senilai dengan pecahan tertentu.                     | Pilihan Ganda | 1, 3, 4, 7, 10, 11, 13, 14, 16, 18, 19, 21, dan 25 |
| 2.  | Menyederhanakan pecahan ke bentuk paling sederhana.                          | Pilihan Ganda | 2, 6, 8, 12, 14, 20, dan 22                        |
| 3.  | Menentukan pembilang atau penyebut yang hilang pada pecahan senilai.         | Pilihan Ganda | 5 dan 23                                           |
| 4.  | Menentukan hasil perkalian pembilang dan penyebut dengan bilangan yang sama. | Pilihan Ganda | 9, 17, dan 24                                      |
| 5.  | Mengidentifikasi pecahan senilai atau tidak senilai.                         | Pilihan Ganda | 11, 16, 18, dan 25                                 |

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan, seperti daftar nama peserta didik, data nilai sebelumnya, silabus, modul ajar, serta foto kegiatan

pembelajaran. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat hasil observasi dan tes, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan.

Tabel 3.5

## Lembar Dokumentasi

| No. | Kegiatan                                         | Keterangan |       |
|-----|--------------------------------------------------|------------|-------|
|     |                                                  | Ya         | Tidak |
| 1.  | Gambaran umum lokasi SD Negeri 106 Kota Bengkulu |            |       |
| 2.  | Visi dan Misi SD Negeri 106 Kota Bengkulu        |            |       |
| 3.  | Struktur Organisasi SD Negeri 106 Kota Bengkulu  |            |       |
| 4.  | Sarana dan Prasarana SD Negeri 106 Kota Bengkulu |            |       |
| 5.  | Foto saat penelitian di lapangan                 |            |       |
| 6.  | Modul Ajar                                       |            |       |
| 7.  | Hasil Belajar Matematika kelas V                 |            |       |
| 8.  | Hasil Pretest dan Posttest                       |            |       |

### G. Instrumen Penelitian

Menurut Ibnu Hajar, Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif (Hardani

dkk, 2020:384). Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan terarah. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi tes hasil belajar dan lembar observasi.

#### 1. Jenis Instrumen dan Skala Pengukuran

##### a. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik pada materi pecahan senilai di kelas V. Tes diberikan dua kali, yaitu pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan pembelajaran dengan model CORE. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio, karena skor dapat diukur secara kuantitatif dan memungkinkan perbandingan proporsional.

##### b. Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran dengan model CORE. Observasi dilakukan untuk melihat keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran CORE serta respon peserta didik. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal, dengan kategori penilaian seperti: sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

## 2. Tahapan Pengembangan Instrumen

### a. Definisi Konseptual

Hasil belajar peserta didik merupakan kemampuan yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran Matematika, khususnya pada materi pecahan, yang diukur melalui tes tertulis.

### b. Definisi Operasional

Hasil belajar peserta didik dioperasionalkan melalui skor yang diperoleh dari tes pada materi pecahan, yang mencakup indikator kemampuan:

- 1) Menenal dan memahami konsep pecahan senilai.
- 2) Menentukan pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan.

### c. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen tes disusun berdasarkan kompetensi dasar, indikator, level kognitif, bentuk soal, dan nomor soal. Kisi-kisi ini memastikan bahwa soal sesuai dengan tujuan pembelajaran dan cakupan materi.

### d. Validasi Instrumen

Instrumen tes divalidasi secara ahli (*expert judgment*) oleh dosen pembimbing dan guru Matematika kelas V di SDN 106 Kota Bengkulu. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian butir soal dengan indikator, kejelasan bahasa, dan tingkat kesulitan soal.

e. Uji Coba

Instrumen Soal tes diujicobakan pada peserta didik kelas V di sekolah lain yang setara. Hasil uji coba digunakan untuk menghitung validitas dan reliabilitas soal.

f. Pengujian Validitas

Validitas soal dianalisis dengan menggunakan korelasi product moment Pearson. Butir soal yang memiliki  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  dinyatakan valid, sedangkan soal yang tidak valid akan direvisi atau dibuang.

g. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas instrumen dianalisis dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai reliabilitas  $\geq 0,70$ , yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut konsisten dan layak digunakan dalam penelitian.

3. Hasil Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2022:121), Uji validitas adalah teknik untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur hal yang seharusnya diukur, menunjukkan derajat ketepatan antara data sesungguhnya dengan data yang terkumpul. Instrumen valid memiliki korelasi tinggi antara indikator dengan skor total. Uji validitas merupakan

salah satu tahapan penting dalam penyusunan instrumen penelitian. Validitas berkaitan dengan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat dan sesuai dengan tujuan pengukuran. Dengan demikian, validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur benar-benar merepresentasikan konsep yang hendak diteliti.

Tujuan dilakukannya uji validitas adalah untuk mengetahui apakah setiap butir soal atau pernyataan dalam instrumen penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai alat pengumpul data. Melalui uji validitas, peneliti dapat mengidentifikasi butir-butir yang layak digunakan maupun yang perlu diperbaiki atau dibuang. Oleh karena itu, pengujian validitas dilakukan sebelum instrumen digunakan dalam pengumpulan data penelitian agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Sebelum instrumen tes digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap butir soal dalam mengukur variabel yang diteliti. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment Pearson

melalui bantuan program SPSS versi 27 terhadap 30 responden. Kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n - 2$ , yaitu  $30 - 2 = 28$ , sehingga diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,361. Suatu butir soal dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, sedangkan apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka butir soal dinyatakan tidak valid. Adapun hasil uji validitas instrumen tes dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3.6  
Hasil Uji Validitas Soal Tes

| Item Soal | $r$ hitung | $r$ tabel | Keterangan  |
|-----------|------------|-----------|-------------|
| 1         | 0,208      | 0,361     | Tidak Valid |
| 2         | 0,537      | 0,361     | Valid       |
| 3         | 0,789      | 0,361     | Valid       |
| 4         | 0,066      | 0,361     | Tidak Valid |
| 5         | 0,191      | 0,361     | Tidak Valid |
| 6         | 0,737      | 0,361     | Valid       |
| 7         | 0,640      | 0,361     | Valid       |
| 8         | 0,646      | 0,361     | Valid       |
| 9         | 0,004      | 0,361     | Tidak Valid |
| 10        | 0,397      | 0,361     | Valid       |
| 11        | 0,401      | 0,361     | Valid       |
| 12        | 0,577      | 0,361     | Valid       |
| 13        | 0,518      | 0,361     | Valid       |

|    |       |       |             |
|----|-------|-------|-------------|
| 14 | 0,538 | 0,361 | Valid       |
| 15 | 0,961 | 0,361 | Valid       |
| 16 | 0,640 | 0,361 | Valid       |
| 17 | 0,599 | 0,361 | Valid       |
| 18 | 0,585 | 0,361 | Valid       |
| 19 | 0,675 | 0,361 | Valid       |
| 20 | 0,418 | 0,361 | Valid       |
| 21 | 0,561 | 0,361 | Valid       |
| 22 | 0,001 | 0,361 | Tidak Valid |
| 23 | 0,585 | 0,361 | Valid       |
| 24 | 0,528 | 0,361 | Valid       |
| 25 | 0,707 | 0,361 | Valid       |
| 26 | 0,548 | 0,361 | Valid       |
| 27 | 0,532 | 0,361 | Valid       |
| 28 | 0,675 | 0,361 | Valid       |
| 29 | 0,528 | 0,361 | Valid       |
| 30 | 0,707 | 0,361 | Valid       |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 butir soal yang diujikan, terdapat 5 butir soal yang dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai  $r$  hitung  $< r$  tabel (0,361), yaitu pada item soal nomor 1, 4, 5, 9, dan 22. Sementara itu, sebanyak 25 butir soal lainnya dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel. Adapun hal ini sesuai dengan hasil uji validitas yang diperoleh

melalui pengolahan data menggunakan program SPSS, di mana butir soal yang memiliki nilai korelasi di bawah  $r$  tabel dinyatakan tidak memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, butir soal yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam penelitian dan dinyatakan gugur, sedangkan 25 butir soal yang valid selanjutnya digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2022:130), Uji reliabilitas adalah pengukuran untuk memastikan konsistensi instrumen penelitian, di mana instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang sama meskipun digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama.

Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu memberikan hasil yang tetap dan stabil apabila digunakan dalam kondisi yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS IBM versi 27 melalui analisis Cronbach's Alpha. Hasil uji reliabilitas instrumen tes dapat dilihat pada tabel berikut.